

**PENERAPAN METODE *TWO STAY TWO STRAY*
PADA MATERI OTONOMI DAERAH TERHADAP PENINGKATAN
AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

Yaya Kosamunjaya

SMPN 2 Rengasdengklok

Email: yeyekesemenjeye@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IX E SMPN 2 Rengasdengklok bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peningkatan aktivitas belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan Metode tipe *two stay two* dalam pembelajaran PKn kelas IX E SMPN 2 Rengasdengklok. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil belajar siswa pada Siklus I adalah 53,58 sedangkan pada siklus II sebesar 76,41. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I 28,96% dan pada siklus II sebesar 61,14%, terjadi peningkatan sebesar 32,18%. Maka dapat disimpulkan penerapan pembelajaran metode *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX E SMPN 2 Rengasdengklok.

Kata Kunci: Metode *Two Stay Two Stray*, Aktivitas Belajar, Pembelajaran PKn

PENDAHULUAN

Rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mendorong peneliti untuk melakukan pembaharuan. Pembaharuan akan dilakukan dengan cara melakukan penelitian untuk mencari akar permasalahan rendahnya aktivitas belajar siswa. Dari penelitian didapat, ternyata akar permasalahan terletak pada diri peneliti sendiri, sehingga siswa kurang aktif belajar. Dalam pembelajaran, siswa jarang bertanya, serta kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini disebabkan oleh gaya mengajar lama seperti ceramah, mencatat, dan langsung evaluasi sehingga

berdampak rendahnya aktivitas belajar siswa. Menurut Thoifuri (2013:87) dalam bukunya menjadi guru inisiator, pendekatan dalam mengajar merupakan proses penentuan cepat tidaknya siswa mencapai tujuan belajar. Pendekatan gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika selaras dengan tujuan, materi pembelajaran dan minat serta kebutuhan siswa, baik dilakukan dalam bentuk pengajaran kelompok maupun individual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti mencoba mendalami berbagai model pembelajaran yang ada dalam buku-buku untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Dari pencarian dan pendalaman pustaka, peneliti

akhirnya mendapatkan satu metode *two stay two stray* yang dapat dimungkinkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran dilakukan dengan cara bertamu antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sebab dengan bertamu pada kelompok lain, dapat memupuk kerja sama antar siswa. Siswa dapat berdiskusi bersama-sama, memecahkan masalah secara bersama-sama, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Huda, 2014:207)

Pembelajaran di kelas akan lebih efektif apabila berpusat pada siswa sehingga aktivitas belajar mereka menjadi menyenangkan dan menciptakan keaktifan siswa dalam memperoleh informasi pembelajaran. Latifah, (2008: 25) menyatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2010: 30) aktivitas berarti kesibukan, kegiatan, keaktifan, kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan pada tiap bagian dalam suatu peristiwa atau kejadian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan suatu bentuk keterlibatan siswa berupa kesibukan, kegiatan, keaktifan dan perhatian yang terkait suatu peristiwa dalam proses pembelajaran.

Menurut Hilgard & Bower (dalam Ngalim 1990:84) belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Sedangkan menurut Gagne (dalam Ngalim 1990:83) belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada individu yang disebabkan adanya stimulus atau suatu situasi tertentu yang telah dialaminya berulang-ulang. Perubahan tersebut bergerak ke arah yang lebih baik dan bersifat permanen.

Paul B. Diedrich, Noor Latifah dan Soli Abimayu (dalam Sardiman: 2010) menjelaskan secara umum aktivitas belajar dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: (a) aktivitas Fisik, aktivitas fisik adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan gerakan motorik berupa: menulis, bermain, bergerak, dan lain

sebagainya. (b) Aktivitas Mental, aktivitas mental adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, berupa: menyimak penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya, dan (c) Aktivitas Emosional, aktivitas emosional adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan emosi, berupa: bergembira, menghargai pendapat teman, bersemangat, dan lain sebagainya.

Menurut Permendiknas no.22 tahun 2006 dikemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dalam UUD 1945. Wina Sanjaya (2008:136) mengemukakan bahwa kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer kagan pada tahun 1992, teknik ini bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik. Struktur *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan

individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia bergantung satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray*.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menurut Huda (2014: 207-208) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk saling membelajarkan (*peer Tutoring*) dan saling mendukung.
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan

- kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain.
 5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
 6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
 8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
 9. Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru

METODE

Nawawi (1985:61-93) menyatakan ada empat macam metode penelitian yaitu metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Prof. Dr. Nawawi (1985:63) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dengan cara

menggambarkan atau memaparkan objek penelitian berdasarkan hasil di mana penelitian berlangsung.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif sering disebut metode penelitian (*natural setting*).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian refleksi diri (self reflective) yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kinerjanya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru pada kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas tindakan di dalamnya. Dengan demikian, seluruh proses pembelajaran, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas guru terlibat langsung (PTK), karena guru itu sendiri yang melakukan penelitian atau guru yang melaksanakan proses pembelajaran jika melakukan penelitian dengan kolaborasi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan cara merencanakan, melaksanakan dan

merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran menjadi meningkat. Setting penelitian ini adalah di kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 17 orang putra dan 23 orang putri serta peneliti sebagai guru.

Teknik pengumpulan data menurut Prof. Dr. Nawawi (1985: 94-95) antara lain, teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter/biografi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Teknik observasi langsung, yakni cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian tindakan berlangsung dalam pembelajaran, (2) Teknik Komunikasi tidak langsung, yakni teknik dalam pengumpulan data menggunakan alat pengumpul data tertentu.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi, yakni pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap jenis gejala yang akan diamati. Lembar observasi dalam penelitian ini meliputi lembar observasi mengenai aktivitas siswa dan lembar observasi bagi guru.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental, maupun emosional. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang

dilaksanakan berhasil atau tidak. Yang didapat berdasarkan rumus sebagai berikut:

Menurut Anas Sudijono (2008:43) :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

P = angka persentase

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (number of case)

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

M. Asrori (2009:119) mengatakan penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama tadi apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

HASIL

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan dengan metode *two stay two stray*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok dengan jumlah siswa 40 orang siswa.

Adapun pelaksanaan dari hasil penelitian pada tiap siklus dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Pembahasan Siklus I Tahap Perencanaan

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu tanggal 18 Oktober 2018, dengan materi pengertian otonomi daerah yang telah dibuat rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Materi pada siklus II yaitu memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi dengan Kompetensi Dasar yaitu Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi.

Siklus pertama yang dilaksanakan dengan dihadiri oleh 40 siswa dan satu observer sebagai kolaborator yang merupakan teman sejawat yaitu Nina Soraya Hasan, S.Pd. Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan bila minimal 75% dari jumlah siswa terlibat aktif dalam membahas materi pelajaran, 60% standar minimal hasil belajar siswa, 75% rata-rata rancangan pembelajaran yang dibuat guru dan 75% rata-rata aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di tiap siklusnya.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru dan siswa. Siklus pertama dilaksanakan sesuai dengan rencana yaitu satu kali pertemuan yaitu tanggal 25 Oktober 2018. Pada saat pertemuan siklus 1 jumlah siswa yang hadir 40 orang. Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan.

Tahap Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung guru dan kolaborator melakukan penilaian proses dan pengamatan terhadap kinerja guru dalam mengajar serta siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan

menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Dari hasil pengamatan pada siklus 1 pada observasi guru mengajar di kelas terdapat rata-rata sebesar 73,07% dari 13 aspek yang dinilai, sedangkan pada penilaian rancangan pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 79,41% hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek rancangan pembelajaran yang belum terlaksana.

Tahap refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini terdapat temuan-temuan yaitu: (1) Tingkat partisipasi aktivitas siswa masih rendah, karena siswa belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, (2) Aktivitas guru di kelas belum mencapai target yang diharapkan, dan (3) Rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah standar minimal nilai yang ditentukan yaitu sebesar 53,58% sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Siklus kedua dilaksanakan tanggal 25 Oktober 2018 dengan jumlah siswa 40 orang dan kolaborator yang merupakan teman sejawat yaitu Nina Soraya Hasan, S.Pd. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada siklus kedua dibuat dengan materi susunan pemerintahan provinsi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Standar Kompetensi pada siklus II yaitu Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan

provinsi dengan Kompetensi Dasar yaitu Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi.

Tahap Pelaksanaan

Siklus kedua dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu tanggal 25 Oktober 2018. Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir 40 orang dan kolaborator satu orang.

Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditetapkan, yakni tentang susunan pemerintahan provinsi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Kegiatan yang dilakukan guru pada siklus II yaitu: (1) Siswa bersama guru bertanya jawab tentang materi susunan pemerintahan provinsi, (2) Guru membimbing siswa secara berkelompok untuk mendiskusikan susunan pemerintahan provinsi, (3) Siswa secara berkelompok diminta membuat bagan, (4) Guru membimbing siswa membuat kerangka susunan pemerintahan provinsi, (5) Guru membimbing siswa menggunting, menempel pada bagan, (6) Setiap kelompok menempelkan nama lembaga-lembaga pemerintahan provinsi pada bagan, (7) Guru bersama-sama dengan siswa memberikan penilaian terhadap hasil kerja tiap kelompok, dan (8) Evaluasi.

Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dilakukan oleh guru dan kolaborator. Instrumen berupa

lembar observasi yang telah disediakan seperti pada siklus pertama. Aspek partisipasi siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung sama dengan pada siklus pertama yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Dari hasil pengamatan, diperoleh hasil rata-rata observasi guru dalam pembelajaran selama siklus II sebesar 92,30%, sedangkan observasi rancangan pembelajaran sebesar 94,11%. Hal ini membuktikan bahwa sudah terdapat peningkatan yang signifikan terhadap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran guru di kelas. Hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,41% yang pada siklus sebelumnya hanya 53,58%.

Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan yaitu: (1) Terdapat peningkatan tingkat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang pada siklus I hanya sebesar 28,06% menjadi 61,14% pada siklus II, (2) Hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,41% pada siklus II, (3) Penerapan metode *two stay two stray* dilaksanakan oleh guru dengan baik.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pembahasan tentang Ketepatan Cara Penerapan Pembelajaran

Penerapan pembelajaran PKn tentang susunan pemerintahan,

kabupaten dengan model kooperatif tipe *two stay two stray* terlihat pada aktifitas yang dilakukan oleh guru. Pada siklus I dengan aspek yang diamati ada 13 aspek persentase rata-ratanya sebesar 69,23%.

Pembahasan tentang Rancangan Pembelajaran

Rancangan Pembelajaran yang dibuat guru terdapat 17 aspek yang dinilai. Dari penilaian tersebut, terdapat rata-rata sebesar 76,47 %. Meski belum mencapai rata-rata maksimal, persentase rancangan pembelajaran pada pertemuan 1 dapat dikatakan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum dilaksanakan guru.

Pembahasan tentang Aktivitas Belajar Siswa

Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 23,07% dengan jumlah aspek yang diamati 10 aspek, maka aktivitas siswa pada pertemuan pertama belum mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan pada saat pembelajaran dengan metode inkuiri, karena aktivitas masih di bawah 60% berarti masih banyak siswa yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan tentang Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada pertemuan pertama siklus I ditemukan rata-rata kelas 53,58% masih belum mencapai ketuntasan belajar karena masih kurang dari 60%. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum memahami penjelasan guru tentang susunan pemerintah kabupaten.

Kemampuan siswa untuk memahami pelajaran sangat lemah jadi memerlukan waktu agak lama dan diulang-ulang. Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa hasil temuan belajar siswa pada siklus I ternyata hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok masih belum mencapai ketuntasan terbukti persentasenya rata-ratanya 53,58% < 60%.

Siklus II

Pembahasan tentang Penerapan Pembelajaran PKn dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Pembahasan tentang penerapan pembelajaran PKn tentang susunan pemerintahan provinsi dengan model kooperatif tipe *two stay two stray* terlihat pada aktivitas yang dilakukan guru.

Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan, persentase rata-rata 100%. Guru sudah banyak melakukan langkah-langkah pembelajaran PKn tentang susunan pemerintahan provinsi dengan model pembelajaran tipe *two stay two stray*. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* guru dapat melakukan perubahan dalam proses pembelajaran sehingga tidak monoton sehingga siswa bersemangat dan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan guru.

Pembahasan tentang Rancangan Pembelajaran

Dari penilaian rancangan pembelajaran pada siklus II, terdapat rata-rata sebesar 100%.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, guru sudah dapat menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang disampaikan sehingga sebagian besar siswa sudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Dengan melihat rata-rata penilaian rancangan pembelajaran yang dibuat guru sudah 100%, hal ini menandakan sudah banyak tindakan yang dilaksanakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembahasan tentang Aktivitas Belajar Siswa

Pada siklus II aktivitas siswa banyak mengalami peningkatan, persentase aktivitas siswa mencapai 68,20% berarti lebih dari 60% siswa sudah melakukan aktivitas yang diinginkan. Hal ini karena siswa sudah tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Bila dibandingkan dengan hasil temuan rata-rata persentase tentang aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran dari rata-rata siklus I dari 23,07% menjadi 68,20% pada siklus II artinya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran PKn tentang susunan pemerintah kabupaten dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok didapat persentase rata-rata aktivitas siswa yang sangat signifikan yaitu dari 28,96% menjadi 61,14%.

Pembahasan tentang Hasil Belajar Siswa

Pada siklus II hasil tes siswa mengalami peningkatan, yaitu mencapai rata-rata 76,41 berarti rata-

rata hasil belajar siswa sudah melampaui standar ketuntasan minimal. Hasil tes siswa mengalami peningkatan, sehingga meningkat pula jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan, peneliti bersama kolabolator merasa sudah cukup puas dengan hasil yang telah dicapai siswa baik keaktifan dalam belajar maupun peningkatan hasil belajar.

Rata-rata aktivitas belajar siswa Kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I 28,96% menjadi 61,41% pada siklus II artinya bahwa dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok dalam pembelajaran PKn tentang susunan pemerintahan kabupaten dengan metode *two stay two stray* dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa dengan dibuktikan persentase rata-rata yaitu dari 53,58% menjadi 76,41 %.

Pembahasan Peningkatan Hasil Penelitian selama Dua Siklus

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pembelajaran PKn tentang susunan pemerintahan kabupaten dapat dilihat pada aktivitas guru dalam pembelajaran, pelaksanaan tindakan guru pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan menunjukkan peningkatan dilihat dari persentase rata-rata siklus I 73,05% naik menjadi 88,45% pada siklus kedua, berarti ada kenaikan sebesar 15,4% peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Peningkatan Rata-rata Aktivitas

Guru Pada Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus		Peningkatan/Penurunan
		Siklus I	Siklus II	
1	Aktif	73,07%	92,30%	Meningkat 19,23%
2	Tidak Aktif	26,93%	7,7%	Menurun 19,23%

Peningkatan aktifitas siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi tiap pertemuan dalam dua siklus tindakan yang telah dilaksanakan. Berikut tabel peningkatan aktifitas dalam dua siklus tindakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Peningkatan Rata-rata Aktifitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus		Peningkatan/Penurunan
		Siklus I	Siklus II	
1	Aktif	28,96%	61,14%	Meningkat 32,18%
2	Tidak Aktif	71,04%	38,86%	Menurun 32,18%

Pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan. Jumlah siswa yang aktif pada siklus pertama 28,96%, pada siklus kedua sebesar 61,14% , meningkat sebesar 32,18% dan terjadi penurunan jumlah siswa

dengan kriteria tidak aktif dari 71,04% pada siklus pertama menjadi 38,86%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok dapat disimpulkan yaitu: (1) Penerapan metode *two stay two stray* dalam pembelajaran PKn pada kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok dapat dilakukan oleh guru dengan sangat baik terbukti dengan melihat peningkatan aktifitas guru rata-rata siklus I sebesar 69,23% pada siklus II naik menjadi 100% berarti sudah memenuhi kriteria pelaksanaan pembelajaran yang baik dalam penerapan metode *two stay two stray*. (2) Aktivitas belajar siswa pada kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok saat mengikuti pembelajaran PKn, dapat meningkat. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan dari setiap pertemuan yaitu dari peningkatan persentase rata-rata aktifitas siswa pada siklus I sebesar 28,96% meningkat menjadi 61,14% pada siklus II. Dengan demikian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok, karena hampir semua siswa sudah melakukan aktivitas yang sangat signifikan, seperti aktif menjawab pertanyaan, aktif bertanya, aktif mengeluarkan

pendapat, dan bersemangat dalam proses pembelajaran yang sifatnya tanpa paksaan. (3) Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 17%. Pada siklus I rata-rata siswa sebesar 53,58% sedangkan pada siklus II naik menjadi 76,41%. Hal ini menandakan bahwa dengan diterapkannya metode *two stay two stray* pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXE SMPN 2 Rengasdengklok yang juga berdampak pada peningkatan aktivitas belajarnya di kelas.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu: (1) Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran PKn, diharapkan guru mampu menerapkan di kelas

sebagai alternatif cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. (2) Guru harus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan inovasi dalam mengelola pembelajarannya di kelas terutama dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. (3) Pembelajaran PKn hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga hasil belajar siswa menjadi maksimal. (4) Hendaknya guru selalu aktif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huda (2014: 207-208). *Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Two Stray Two Stay*. (Online). (<https://www.kajianpustaka.com/2016/03/model-pembelajaran-tipe-two-stay-two-stray.html>, diakses 20 Desember 2018).
- Latifah, Noor. (2008). *Hakekat Aktivitas Siswa*. (Online). (Noor Latifah.<http://latifah-04.wordpress.com>, diakses 3 desember 2010).
- Nawawi, Hadari. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngalim, Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- Sardiman. (2010). *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rasa Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thoifuri. (2013). *Menjadi Guru Inisiator*. Jakarta: Dwitama Asrimedia.